

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, dalam berbagai aspek, seperti suku, ras, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini tercermin dari keberadaan kurang lebih 300 kelompok etnis, di antaranya suku Jawa, Sunda, Batak, Tionghoa, Dayak, dan Papua. Masing-masing suku memiliki dialek khas yang membedakan satu dengan lainnya. Secara keseluruhan, Indonesia Memiliki lebih dari 360 dialek yang turut memperkaya khazanah budaya nasional (Mutria Farhaeni, 2023). Salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia adalah adat istiadat. Adat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai luhur dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Masyarakat adat secara turun-temurun mempertahankan nilai-nilai tersebut karena diyakini sebagai

bagian dari identitas dan jati diri yang diwariskan oleh leluhur.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat disangkal. Dalam konteks masyarakat majemuk, bangsa Indonesia tidak hanya terdiri atas berbagai suku, tetapi juga mencakup keragaman budaya yang tersebar sesuai dengan karakteristik kewilayahan masing-masing (Hidayat, 2006: 50). Secara geografis, pulau-pulau di Indonesia terletak antara  $5^{\circ} 54' 08''$  utara dan  $11^{\circ} 08' 20''$  selatan, serta antara  $95^{\circ}00'38''$  dan  $141^{\circ}01'12''$  timur (Mutria Farhaeni, 2023). Terdapat beberapa kondisi geomorfologi yang mempengaruhi wilayah dimaksud, antara variasi wilayah seperti pegunungan, tepian, hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan mencerminkan keragaman lingkungan hidup yang turut memengaruhi perbedaan tingkat peradaban antar kelompok etnis di Indonesia. Perbedaan ini juga berkontribusi terhadap tingkat perkembangan peradaban yang bervariasi di antara kelompok-kelompok etnis dan masyarakat di Indonesia.

Seluruh suku di Nusantara yang cukup banyak dan beragam mempunyai keunikan.

Melihat dari sudut pandang sosiologi kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Dalam khazanah bahasa Indonesia, istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan wujud ideal dari kebudayaan adalah tradisi atau adat istiadat. Kehadiran kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak hanya mencerminkan nilai-nilai simbolik, tetapi juga turut membentuk sistem sosial. Sistem sosial ini merujuk pada pola-pola tindakan manusia yang terjadi secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, mencakup berbagai bentuk interaksi, hubungan sosial, serta proses pergaulan antarindividu dalam masyarakat (Munif, 2018).

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam arti yang lebih sempit, tradisi merujuk pada elemen-elemen tertentu dari warisan sosial

yang tetap bertahan hingga saat ini. Tradisi mencakup kesamaan dalam benda-benda material maupun gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi masih lestari dan belum hilang atau dirusak. Tradisi juga dapat dipahami sebagai peninggalan autentik dari masa lampau. Meskipun begitu, tradisi yang berlangsung secara berulang bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa maksud tertentu (Fabiana, 2019).

Tradisi terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Piotr Sztompka, ada dua cara terbentuknya tradisi. Pertama, tradisi bisa muncul dari masyarakat itu sendiri secara spontan dan tidak direncanakan, biasanya ketika seseorang atau sekelompok orang menemukan kembali nilai-nilai sejarah yang dianggap menarik atau penting. Kedua, tradisi bisa dibentuk dari atas, yaitu ketika individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau pengaruh secara sengaja memilih dan menetapkan sesuatu sebagai tradisi, bahkan terkadang

dengan cara memaksakannya kepada masyarakat (Sztompka, 2011).

Salah satunya tradisi di Indonesia yang masih unik dan populer yaitu tradisi kesenian jaranan. Jaranan merupakan seni pertunjukan tradisional yang memadukan tari, musik, dan elemen magis, di mana para penari menggunakan kuda kepang sebagai properti utama. Biasanya, kesenian ini diiringi dengan gamelan tradisional yang menghasilkan irama dinamis, menciptakan suasana yang khas dan magis. Tradisi ini memiliki nilai budaya yang tinggi karena menggambarkan kehidupan masyarakat agraris serta menyampaikan pesan moral dan spiritual. Hingga saat ini, jaranan masih sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, festival, hingga perayaan modern, menjadikannya salah satu warisan budaya yang tetap relevan di tengah perubahan zaman (Supriyadi, 2021).

Tradisi Jaranan, atau Kuda Lumping, tidak hanya populer di Pulau Jawa tetapi juga tersebar di berbagai wilayah Sumatra. Hal ini terutama disebabkan oleh migrasi

masyarakat Jawa ke Sumatra, yang membawa serta budaya dan kesenian mereka. Di tanah transmigrasi, seperti di Sumatra, Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengikat sosial. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bagaimana seni pertunjukan tersebut mampu melintasi batas geografis dan diterima oleh masyarakat di luar tempat asalnya. Meski awalnya berasal dari Jawa, tradisi jaranan di Sumatra mengalami adaptasi sehingga memiliki ciri khas yang sesuai dengan budaya lokal. Hal ini memperkaya keberagaman budaya di Indonesia sekaligus menjadi bukti betapa dinamisnya interaksi antarbudaya di nusantara (Afdila, 2024).

Di wilayah Sumatra tepatnya di Provinsi Bengkulu tradisi kesenian Janan juga masih populer khususnya di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara. Kesenian ini merupakan warisan leluhur yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun, dengan harapan nilai-nilai di dalamnya tetap terjaga dan dilestarikan. Tradisi kesenian jaranan di Desa Bukit Makmur Kecamatan

Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara ini sudah ada sejak zaman transmigrasi pada sekitar tahun 1980an. Jaranan menjadi media bagi masyarakat untuk mengenang kampung halaman mereka. Jaranan menjadi media untuk mengenang kampung halaman. Di Kecamatan Pinang Raya, Bengkulu Utara, terdapat sekitar 13 grup seni reog dan jaranan, sementara di seluruh Bengkulu Utara ada sekitar 70 grup jaranan.

Tradisi kesenian jaranan di Desa Bukit Makmur memiliki nilai sosial keagamaan. Dalam pertunjukannya, Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Salah satu aspek keagamaan atau religius dalam mantra yang digunakan dalam kesenian Jaranan mencerminkan permohonan yang ditujukan kepada Tuhan sekaligus kepada makhluk halus. Kehadiran mantra ini menjadi bukti kuat bahwa masyarakat memiliki keyakinan mendalam terhadap keberadaan Tuhan serta meyakini adanya makhluk halus dalam kehidupan mereka. Mantra dalam kesenian Jaranan

mengandung bacaan dua kalimat syahadat dan sholawat. Hal ini menunjukkan bahwa mantra tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga mengajarkan pentingnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan membiasakan diri untuk bershalawat (Puspita, 2016).

Nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Jaranan dapat dilihat dari interaksi yang harmonis antara para pemain dan anggota komunitas. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mempererat hubungan sosial di antara masyarakat. Selain itu, melalui pertunjukan ini, masyarakat diajak untuk saling menghormati, baik antar pemain maupun penonton. Interaksi yang tercipta dalam kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan gotong royong. Kehadiran Jaranan di tengah masyarakat menjadi simbol bagaimana kesenian tradisional mampu menjaga keharmonisan sosial, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Jaranan bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga

alat penting dalam menjaga kohesi sosial dalam komunitas (Ayu & Rizqiani, 2023).

Seiring perkembangan zaman, para seniman Jaranan menambahkan berbagai kreasi baru dalam pertunjukan mereka. Hal ini bertujuan untuk melestarikan sekaligus membuat pertunjukan lebih menarik, tanpa menghilangkan ciri khas kesenian tersebut. Kesenian Jaranan juga menjadi sarana bagi masyarakat Jawa di Bengkulu untuk berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat lokal serta pendatang dari suku lain. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana kesenian Jaranan berperan sebagai media komunikasi antar budaya masyarakat Jawa di Bengkulu. Berangkat dari konteks diatas, maka peneliti ingin menggali lebih jauh mengenai “Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi *Kesenian* Jaranan Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi kesenian *Jaranan* di desa Bukit Makmur Bengkulu Utara?
2. Apa saja nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur Bengkulu Utara?
3. Bagaimana upaya pelestarian tradisi kesenian *Jaranan* pada masyarakat Desa Bukit Makmur Bengkulu Utara?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara ?
5. Apa saja faktor-faktor penghambat tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi kesenian *Jaranan* di desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara
2. Mengidentifikasi nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kesenian *Jaranan*

di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya  
Kabupaten Bengkulu Utara

3. Mengidentifikasi bagaimana upaya pelestarian tradisi kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara Bengkulu Utara.
4. Mengetahui faktor-faktor pendukung tradisi kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara
5. Mengetahui faktor-faktor penghambat tradisi kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik dalam bidang antropologi budaya, sosiologi, dan etnografi. Ini akan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai sosial keagamaan dalam konteks tradisi kesenian jaranan tradisional Indonesia.

- b. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan atau menguji teori-teori tentang bagaimana budaya lokal dan tradisi kesenian jaranan berperan dalam membentuk nilai-nilai sosial keagamaan dalam masyarakat.
- c. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur dan dapat membantu dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang masyarakat Desa Bukit Makmur, termasuk norma-norma sosial dan budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat membantu pihak-pihak yang ingin berinteraksi atau berkolaborasi dengan masyarakat ini.
- b. Dengan memahami nilai-nilai sosial keagamaan dalam tradisi Kesenian *Jaranan*, penelitian ini dapat

membantu dalam upaya pelestarian tradisi ini. Masyarakat lokal dan pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam menjaga keaslian dan relevansi tradisi tersebut.

- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemerintah lokal atau lembaga non-pemerintah yang ingin mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bukit Makmur. Dengan memahami nilai-nilai sosial keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, program-program pembangunan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pendidikan lokal atau program kesadaran budaya untuk mengenalkan masyarakat muda Desa Bukit Makmur pada tradisi mereka dan nilai-nilai sosial keagamaan yang terkait.
- e. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan dengan tradisi kesenian jaranan serupa di

tempat lain, baik di dalam maupun di luar Indonesia, untuk memahami kesamaan dan perbedaan dalam nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi kesenian jaranan.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah disusun dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga maksud dari istilah tersebut bisa dipahami dengan lebih jelas. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah Suatu kebiasaan dan warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Agustina et al., 2021).

Kesenian adalah Ekspresi keindahan dan kreativitas manusia dalam bentuk seni, baik itu seni pertunjukan, seni rupa, dan sebagainya (Kuswarsantyo & Rachmi, 2018).

2. Jaranan adalah Salah satu bentuk kesenian tradisional yang populer di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Jawa dan sekitarnya. Kesenian ini melibatkan tarian

dengan iringan musik gamelan, di mana para penari menirukan gerakan kuda (Ulum, 2020).

3. Nilai-Nilai Sosial adalah Prinsip-prinsip moral dan etika yang mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat (Soekanto, 1990)
4. Keagamaan adalah Berhubungan dengan agama, yaitu sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama (Fresilia Dwi Lestari, 2016)
5. Masyarakat adalah kumpulan orang yang tinggal di suatu area dan saling berinteraksi dalam kehidupan sosial mereka. (Handoyo et al., 2015)

